

**PERSEPSI PETANI TERHADAP BEBERAPA VARIETAS UNGGUL BARU  
KEDELAI DAN INOVASI TEKNOLOGI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU  
DI LAHAN SUB-OPTIMAL JAYAPURA, PAPUA**  
***FARMERS' PERCEPTION OF SOME NEW SUPERIOR VARIETIES OF SOYBEAN  
AND INTEGRATED PLANT MANAGEMENT TECHNOLOGY  
IN SUB-OPTIMAL LAND JAYAPURA, PAPUA***

**Petrus A Beding<sup>1</sup>**  
***Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua***

*Received April 8, 2018 – Accepted July 28, 2018 – Available online August 30, 2018*

**ABSTRACT**

*As an innovation, the adoption of Integrated Crop Management Technology (PTT) innovation requires a process of understanding (perception) by farmers. An innovation will be adopted by farmers if they have a good perception of the innovation. Therefore, the purpose of this study will examine how the perception of farmers on some VUB soybean and innovation PTT. The research was conducted at Kampung Karya Bumi Distrik Namblong Jayapura District, Papua was conducted from June to October 2017 at Kampung Karya Bumi Distrik Namblong, Jayapura District. The method used in this research a descriptive method. Determination of respondents conducted by the census to farmers who follow the training of soybean PTT technology. then measured by using the Likert scale. The results showed that the perception of farmers on the production of soybean VUB and soybean technology PPT innovation including positive criteria. If farmers have a good perception is expected to adopt innovation process PTT soybean can run quickly.*

*Key-words: Perception, Farmer, Innovation*

**INTISARI**

Sebagai suatu inovasi, proses adopsi Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) kedelai membutuhkan suatu proses pemahaman (persepsi) oleh para petani. Suatu inovasi akan diadopsi oleh petani jika mereka mempunyai persepsi yang baik terhadap inovasi tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini akan mengkaji bagaimana persepsi petani terhadap beberapa VUB kedelai serta inovasi PTT. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Karya Bumi Distrik Namblong Kabupaten Jayapura, Papua dilaksanakan pada bulan Juni sampai Oktober 2017 di Kampung Karya Bumi Distrik Namblong, Kabupaten Jayapura. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Penentuan responden dilakukan secara sensus terhadap petani yang mengikuti pelatihan teknologi PTT kedelai. kemudian diukur dengan menggunakan skala likert.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap introduksi VUB kedelai serta inovasi teknologi PPT kedelai termasuk kriteria positif. Jika petani mempunyai persepsi yang baik diharapkan proses adopsi inovasi PTT kedelai dapat berjalan secara cepat.

**Kata kunci:** Persepsi, Petani, Inovasi

---

<sup>11</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Petrus A. Beding, BPTP Papua. Jln. Yahim Sentani 49 Jayapura. Papua 59325. E-mail: peter.beding@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung. Kedelai mempunyai potensi yang amat besar sebagai sumber utama protein nabati yang penting bagi masyarakat Indonesia. Kebutuhan terhadap hasil olahan kedelai seperti tempe, tahu, tauco, kecap, dan bahan baku pakan ternak terus meningkat dari tahun ke tahun. Tingginya permintaan kedelai dalam negeri menyebabkan impor kedelai tetap berlangsung dalam jumlah yang besar, bukan saja disebabkan karena pertambahan jumlah penduduk dan penurunan luas areal tanam, tetapi juga akibat meningkatnya pendapatan masyarakat, serta berkembangnya industri makanan dan pakan yang menggunakan bahan baku kedelai (Tahir 2010).

Upaya peningkatan produksi kedelai nasional terus dilakukan, baik melalui perluasan areal pertanaman maupun dengan upaya peningkatan produktivitas. Badan Litbang Pertanian telah merilis berbagai teknologi mulai dari varietas unggul baru, teknik budidaya hingga panen dan pascapanen. Rangkaian teknologi tersebut dikenal dengan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). PTT kedelai merupakan suatu pendekatan yang dilaksanakan secara terintegrasi antar-semua komponen teknologi, baik yang bersifat teknologi dasar, yaitu : (a) penggunaan varietas unggul baru; (b) penggunaan benih bermutu dan berlabel; (c) pembuatan saluran drainase; (d) pengaturan populasi, dan (e) pengendalian organisme pengganggu tanaman secara terpadu, maupun teknologi pilihan, yaitu : (a) penyiapan lahan; (b) pemupukan sesuai kebutuhan; (c) pemberian bahan organik; (d)

ameliorant pada tanah masam; (e) pengairan pada tanah masam, dan (f) panen dan pascapanen (Badan Litbang Pertanian 2009).

Hasil suatu penelitian pertanian merupakan bahan dasar untuk pengembangan inovasi teknologi terpadu yang dapat diterapkan oleh pengguna teknologi. Pemahaman terhadap inovasi teknologi ini bagi petani sangat penting, sehingga faktor ini perlu diperhitungkan dalam upaya peningkatan tingkat adopsi petani. Tingginya tingkat adopsi petani terhadap inovasi dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi pertanian. Tolok ukur ini menentukan keberhasilan pembangunan pertanian secara luas. Oleh karena kebijakan pembangunan pertanian salah satunya perlu diarahkan pada proses penyampaian inovasi selain pada perbaikan teknologi usahatani petani. Produktivitas pertanian saat ini sangat beragam menurut : kondisi agro - ekosistem, pengalaman petani, dan tingkat kemampuan pengusahaan teknologi oleh petani. Upaya memperbaiki kualitas dan kuantitas produksi pertanian dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan petani dalam menguasai teknologi usahatani.

Upaya peningkatan produktivitas kedelai selama ini dilakukan dengan pola intensifikasi teknologi, menganjurkan menggunakan input tinggi yang berdampak terhadap penurunan produksi dan sumberdaya lingkungan tidak lestari (Jumangkir 2014). Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan pendekatan bermuatan inovasi teknologi perbaikan dari teknologi sebelumnya. PTT mampu meningkatkan hasil kedelai dan mampu menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Selain itu, PTT dalam implementasi di lapangan selalu membuka

ruang bagi petani untuk memilih dan mempraktekan, bahkan memberikan saran guna penyempurnaan PTT tersebut. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih ada petani kedelai yang belum memahami konsep PTT secara utuh, yaitu pemahaman petani tentang persyaratan-persyaratan teknologi, kinerja tiap komponen teknologi, dan dampak dari tiap komponen teknologi yang akan diterapkan. Ada beberapa pertimbangan petani dalam penerapan teknologi pertanian, antara lain : rasa aman, atau sebaliknya rasa khawatir, nilai-nilai sosial yang dimiliki, status sosial, derajat kosmopolitannya, keterampilan melaksanakannya, dan derajat *opinion leader* (Soekartawi 1988). Hal ini berimplikasi pada lamanya waktu yang dibutuhkan petani untuk mengadopsi suatu inovasi teknologi. Menurut Soekartawi (1988), petani biasanya tidak menerima begitu saja ide-ide baru pada saat pertama kali mendengarnya.

Seseorang menerima suatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Samsudin (1982), menjelaskan bahwa tahapan proses adopsi adalah a) petani mulai sadar. Petani mulai sadar adanya suatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luar, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum. b) tahapan persuasi, dimana seseorang membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi. c). Tahapan keputusan, dimana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawahkan pada pemilihan untuk menerima inovasi. d). Tahapan implementasi, dimana seseorang menetapkan penggunaan inovasi. Penemuan kembali sangat mungkin terjadi pada tahapan pelaksana. E). Tahapan konfirmasi, dimana seseorang mencari penguatan bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Pada tahapan ini mungkin terjadi

seseorang merubah keputusan nya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan.

Pengambilan keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi teknologi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rogers & Shoemaker (1971) mengemukakan bahwa keputusan menolak atau menerima inovasi teknologi ditentukan oleh faktor sosial dan ekonomi petani itu sendiri. Menurut Mardiko (1993), kecepatan adopsi dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu : a) sifat inovasi itu sendiri, baik sifat intrinsik maupun sifat ekstrinsik, b) sifat sasarannya, c) cara pengambilan keputusannya, d) saluran komunikasi yang digunakan, e) ragam informasi.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang sifat atau karakteristik inovasi dapat dapat memengaruhi tingkat inovasi suatu inovasi. Hasil penelitian Alisa (2007) menunjukan bahwa inovasi untuk menggunakan pupuk kompos kotoran ternak dipersepsikan petani sebagai inovasi yang memberikan keuntungan relatif, kekesuaian, kerumitan, kemudahan dapat dicoba, dan diamati. Menurut Prabayanti (2010) yang meneliti faktor-faktor yang memengaruhi adopsi Biopetisida di Mokogendang Kabupaten Karanganyar, semakin baik persepsi terhadap sifat inovasi maka peluang inovasi tersebut untuk diadopsi semakin tinggi.

Ketidaksamaan pemahaman atau persepsi petani jelas berimplikasi terhadap tingkat penerapan inovasi, hal ini tidak terlepas dari karakteristik individu dan faktor-faktor lain yang memengaruhi proses individu petani dalam menerima informasi inovasi (Devito 1997). Karakteristik ini oleh Rogers & Shoemaker (1971) disebut sebagai karakteristik keinovatifan. Dalam pengambilan keputusan, selain dipengaruhi faktor personal petani, juga dipengaruhi oleh faktor situasional (Lionberger 1968).

Penelitian ini berfokus pada pembentukan persepsi petani secara utuh dalam memahami komponen teknologi yang terdapat dalam pengelolaan tanaman padi secara terpadu. Persepsi positif membentuk kesadaran petani akan pentingnya pengelolaan tanaman kedelai secara terpadu, guna meningkatkan adopsi inovasi pada petani. Untuk itu, persepsi petani kedelai tentang inovasi Pengelolaan Terpadu Tanaman (PTT) kedelai perlu dikaji hubungannya dengan tingkat penerapan inovasi tersebut.

Badan Litbang telah menghasilkan teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas kedelai, diantaranya varietas unggul baru serta inovasi PTT kedelai. Salah satu cara dalam menyosialisasikan teknologi dengan cara memberikan percontohan pertanaman kedelai dengan menerapkan komponen PTT itu sendiri agar petani tertarik dan mau mengadopsinya. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi petani tentang varietas unggul baru serta penerapan inovasi PTT kedelai.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kampung Karya Bumi Distrik Namblong Kabupaten Jayapura, Papua pada bulan Juli hingga Oktober 2017. Adapun varietas unggul baru yang diperkenalkan atau ditanam adalah varietas dena 1, anjasmoro, grobogan, agromulyo serta menerapkan inovasi PTT kedelai. Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada responden menggunakan daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner). Kuisisioner disusun secara semi terstruktur yang memuat pertanyaan terkait dengan

karakteristik responden, persepsi penerapan inovasi PTT kedelai didasarkan pada lima dimensi : 1) Keuntungan nisbi; 2) kesesuaian; 3) Kerumitan; 4) kemampuan dicobakan; 5) kemampuan untuk diamati. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara statistik dengan kategori baik, cukup baik, dan tidak baik kemudian dipaparkan secara deskriptif. Jawaban responden yang diperoleh diberi nilai dengan sistem skor menggunakan model Likert, Nilai skor =  $(\sum X_i, Y_i) / N$ , di sini  $X_i$  = jumlah responden,  $Y_i$  = bobot skor, dan  $N$  = Jumlah responden. Skala penilaian yang diberikan pada variabel-variabel yang dipertimbangkan petani adalah : a). Tidak suka /rumit/tidak tertarik = skor 1, b) sedang agak rumit/agak tertarik = 2, c). Suka muda/tetarik = 3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Daerah Pengkajian.

Secara geografis Kabupaten Jayapura terletak di antara 129°00'16" hingga 141°01'47" Bujur Timur dan 2°23'10" Lintang Utara dan 9°15'00" Lintang Selatan, dengan batas –batas wilayah administrasi sebagai berikut.

- Sebelah Utara Samudera Pasifik dan Kabupaten Sarmi.
- Sebelah Selatan Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Yahukimo, dan Kabupaten Tolikara.
- Sebelah Timur dengan Kota Jayapura dan Kabupaten Keerom.
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Sarmi.

**Identitas Responden.** Penelitian tentang persepsi petani terhadap beberapa VUB kedelai yang diintroduksi dikaitkan dengan inovasi teknologi PTT kedelai yang

dilakukan dalam penelitian ini memerlukan data identitas petani responden. Identitas seseorang merupakan cerminan status sosial orang yang bersangkutan, dalam hal ini mereka hidup bermasyarakat. Status sosial memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukannya. Identitas petani responden terdiri atas tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan luas lahan yang diusahakan.

Salah satu karakteristik individu yang dapat diperbaiki adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, maupun sikap seseorang yang dilaksanakan secara terencana sehingga diperoleh perubahan-perubahan dalam meningkatkan taraf hidup. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk memperkembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Pendidikan dalam suatu penelitian diukur dari tingkat pendidikan formal yang pernah dilaluinya.

Tingkat pendidikan akan memengaruhi cara berfikir seseorang, yaitu cara memandang permasalahan, cara menyelesaikan permasalahan, dan cara berinteraksi dengan orang lain serta dapat memengaruhi petani dalam mempertimbangkan keputusan dalam penerapan usahatani. Perbedaan tingkat pendidikan dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap cara berfikir masyarakat itu sendiri, karena pola fikir masyarakat yang berpendidikan tinggi berbeda dengan masyarakat yang berpendidikan rendah. Perbedaan tersebut secara tidak langsung memengaruhi petani dalam melakukan aktivitas dalam usahatannya.

Pendidikan formal yang telah ditempuh petani akan memengaruhi pengetahuan dan kemampuan berfikir seorang petani. Tingkat pendidikan responden tersebut akan memengaruhi persepsi mereka terhadap usaha tani yang dikembangkan, semakin tinggi pendidikan formal, akan semakin tinggi pula kemampuannya untuk menerima, menyaring, dan menerapkan inovasi yang dikenalkan kepadanya

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani di Kampung Karya Bumi, Distrik Namblong, Kabupaten Jayapura.

Tingkat Pendidikan	KK (%)	Presentase (%)
SD	2	6,90
SMP	79,31	9,31
SMA	4	13,79

Tabel. 2. Distribusi Pengalaman Berusahatani Kedelai

Pengalaman berusahatani (tahun)	KK (%)	Persentase (%)
1 -10	17	56.67
10 - 20	9	30.00
≥ 20	4	13.33

Pengalaman seseorang akan dapat dijadikan tolak ukur untuk pengembangan kegiatan di masa mendatang, karena jika semakin lama bekerja seseorang diharapkan lebih baik dan sempurna dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden yang berusahatani kedelai di kelurahan Simpang dapat diinformasikan bahwa dari total 30 petani responden, semakin lama pengalaman berusahatani maka dapat dikatakan petani sudah mengetahui dan sudah menguasai teknik berbudidaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Namun juga tetap diperlukan pendampingan usaha berupa pembinaan, pelatihan, dan konsultasi pada petugas penyuluh lapangan untuk membantu para petani menjalankan kegiatan usahatannya serta dapat membantu mengatasi permasalahan di lapangan apabila para petani tidak mampu mengatasi sendiri. Selain itu pendampingan juga dapat membantu petani dalam menyerap informasi-informasi teknologi terbaru di bidang pertanian khususnya pada usahatani kedelai.

Pengalaman kerja adalah salah satu faktor yang memungkinkan seseorang untuk mencapai keberhasilan, dalam hal ini yang

dimaksud adalah pengalaman berusahatani kedelai. Pengalaman berusahatani kedelai menunjukkan berapa lama petani bekerja pada bidang usahatani kedelai tersebut. Keadaan lama bekerja dari petani responden dalam usahatani kedelai yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Persepsi Petani Terhadap Varietas Unggul Baru Kedelai.** Persepsi atau tanggapan dalam menilai suatu varietas unggul baru yang diintroduksi seperti terlihat pada tabel 2. Pada tabel 2 tampak bahwa komponen pertanaman kedelai yang disukai oleh petani adalah varietas dena, anjasmoro, agromulyo, dan burangrang. Secara umum tingkat kesukaan petani terhadap beberapa varietas unggul baru dipengaruhi mulai dari ukuran dan biji polong sampai dengan bentuk dan tinggi tanaman. Dari semua responden, kebanyakan memilih varietas dena1 dengan rata-rata 3,00 . Di samping itu varietas dena 1 memiliki beberapa keuntungan antara lain tahan terhadap naungan dan polong kedelai masak serempak serta tanaman pendek. Selain itu varietas yang lain juga diminati oleh petani.

Tabel.3. Persepsi Petani Terhadap Kelima Varietas Unggul Kedelai yang Diintroduksi di Kampung Karya Bumi Distrik Namblong, Kabupaten Jayapura Tahun 2017

KomponenPertanaman kedelai	Skor persepsi petani			
	Dena. 1	Burangrang	Agromulyo	Anjasmoro
Ukuran dan bentuk polong	3,00	2,9,	2,9	3,0
Umur Tanaman	3,00	2,76	2,92	2,0
Bentuk & tinggi tanaman	3,00	2,45	2,6	2,75
Ukuran & warna biji	3,00	2,90	3,0	2,8
Rata-rata	3,0	2,73	2,88	2,80

Keterangan : 1,0 – 1,50 = tidak suka 1,68 – 2,33 = sedang 2,3 – 3,00 = suka.

**Persepsi Petani Terhadap Penerapan Inovasi PTT Kedelai.** Persepsi petani terhadap inovasi PTT kedelai adalah penilaian atau pandangan petani tentang inovasi dalam menerapkan PTT kedelai berdasarkan karakteristiknya (tingkat keuntungan, kesesuaian, kerumitan, dapat dicobakan, dan dapat diamati). Persepsi petani tentang inovasi PTT kedelai diamati dari pandangan atau penilaian petani kedelai terhadap komponen-komponen yang ada dalam inovasi.

Petani memperoleh pengetahuan kedelai dari penyuluh, media cetak berupa leaflet dan demonstrasi plot variatas unggul. Berdasarkan informasi yang diperoleh, petani kemudian mempersepsikan dan mulai menilai inovasi tersebut berdasarkan sifat inovasi tersebut; keunggulan nisba, kekesuaian, kerumitan, kemudahan untuk dicoba dan kemudahan untuk dilihat hasilnya. Persepsi petani terhadap sifat inovasi teknologi PTT kedelai dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar (89,12 persen) mempunyai persepsi positif terhadap keuntungan nisbi teknologi PTT kedelai. Mayoritas petani merasa yakin bahwa penerapan PTT kedelai dapat memberikan keuntungan dalam berusatani kedelai sehingga dapat

menambah penghasilan petani. Walaupun demikian, 10,88 persen responden merasa masih ragu akan keuntungan penerapan PTT kedelai. Hal ini mungkin disebabkan petani belum merasakan langsung manfaat dari penerapan PTT kedelai.

Kesesuaian merupakan derajat inovasi teknologi PTT kedelai dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku. Persepsi responden terhadap kesesuaian menunjukkan bahwa responden (98,98 persen) mempunyai persepsi positif terhadap kesesuaian PTT kedelai. Petani menganggap penerapan PTT kedelai tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam masyarakat serta sesuai dengan kebutuhan petani.

Persepsi petani terhadap kerumitan dan kemampuan untuk dicoba menunjukkan persepsi positif oleh sebagian besar responden (51,53 persen). Petani menganggap bahwa PTT kedelai tidak rumit dan mudah diterapkan, sedangkan responden yang lain; 19,78 persen responden menyatakan ragu-ragu dan 22,54 persen responden menyatakan bahwa inovasi ini rumit dan sukar diterapkan. Teknologo PTT kedelai merupakan hal yang baru bagi petani. Petani menganggap penerapan jagor legowo sangat sulit dan lebih mahal. Petani terbiasa dengan pola acak atau tegel. Tabel

Tabel.4. Presepsi Terhadap Sifat Inovasi Teknologi PTT Kedelai

Presepsi	Sifat Inovasi PTT Padi gogo (Persentase Reseponden)				
	Keuntungan Nisbi	kesesuaian	Kerumitan	Kemampuan dicoba	Kemampuan diamati
Positif	89,12	98,98	51,30	51,30	80,22
Netral	10,88		26,16	26,16	19,78
Negatif	0,0		22,54	22,54	

2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80,22 persen) percaya bahwa PTT kedelai mudah diamati, sedangkan 19,78 persen responden masih ragu-ragu akan kemampuan inovasi ini untuk diamati.

Keseluruhan hasil penelitian persepsi petani terhadap inovasi teknologi PTT kedelai menunjukkan bahwa mayoritas petani Kampung Karya Bumi Distrik Bonggo, Kabupaten Jayapura memiliki persepsi positif terhadap inovasi teknologi PTT kedelai lebih menguntungkan, sesuai dengan nilai kebutuhan masyarakat, memiliki kerumitan yang rendah, mudah diterapkan, dan hasilnya dapat dengan mudah dilihat.

Menurut Suryabrata (1992), respon adalah reaksi obyektif dari individu terhadap stimulan yang wujudnya dapat bermacam-macam, seperti sikap atau tindakan terhadap stimulan tersebut. Sementara itu Sastropoetra (1990) menyatakan bahwa respon adalah tanggapan atau jawaban dari orang-orang tentang hal-hal yang bersifat sosial yang memerlukan perhatian umum. Respon tersebut biasanya berkaitan dengan setuju, tidak setuju atau sikap acuh tak acuh terhadap inovasi yang diberikan oleh demfarm padi yang merupakan suatu media desiminasi inovasi teknologi. Selanjutnya bila timbul minat dan kesadaran terhadap inovasi dan teknologi baru, petani biasanya akan mengerti dan menyadari apa yang

dikerjakannya dan mengapa itu dikerjakannya. Hal itu terjadi karena adanya pengetahuan dan pandangan hidup yang baik. Apabila terjadi peningkatan pengetahuan dan pandangan hidup yang lebih baik, maka bertambah respon terhadap inovasi.

Persepsi merupakan proses pemahaman terhadap sesuatu yang nantinya akan berujung pada pengambilan keputusan. Tahapan ini tidak terlepas dari pengalaman masa silam dan pengetahuan petani dan pengaruh dari beberapa faktor lain. Persepsi dengan penerapan inovasi berhubungan positif, karena bila persepsi atau penilaian petani terhadap inovasi kurang baik, maka akan menjadi kendala bagi proses adopsi inovasi, dan begitu pula sebaliknya (Hanafi1987: 154). Persepsi seseorang akan menentukan tingkat pengambilan keputusan terhadap inovasi (Susanto1977). Pengambilan keputusan petani dalam adopsi inovasi tidak terlepas dari proses pemahaman terhadap pertimbangan – pertimbangan yang layak sebelum memutuskan sesuatu. Untuk itu dalam proses pengambilan keputusan ini memerlukan beberapa tahapan untuk mempertimbangkan inovasi tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kepribadian dan sistem sosial. Disinilah persepsi umum terhadap inovasi dibentuk dan ciri-ciri



inovasi sangat penting artinya untuk pertimbangannya (Hanafi 1986).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani dengan tingkat penerapan inovasi pengelolaan tanaman secara terpadu berhubungan sangat nyata, hanya pada teknologi pengendalian gulma yang terjadi hubungan sangat lemah. Ini berarti bahwa hubungan antara tingkat pemahaman petani dalam penguasaan teknologi pengendalian gulma dan tingkat penerapannya dapat diabaikan, walaupun ada ini sangat kecil, namun demikian hubungan yang terjalin positif, artinya semakin baik pemahaman petani terhadap teknologi pengendalian gulma akan semakin tinggi tingkat penerapannya.

Proses pembentukan persepsi petani terhadap inovasi ini akan memberikan waktu yang cukup kepada petani, untuk lebih leluasa mereka melakukan pertimbangan-pertimbangan, sebelum mengambil keputusan. Langkah –langkah yang perlu dilakukan sebelum mengintroduksi inovasi adalah sosialisasi tentang karakteristik inovasi kepada petani, melalui kegiatan penyuluhan. Usaha lain yang dapat meningkatkan pemahaman/penilaian petani terhadap inovasi adalah meningkatkan keterbukaan petani terhadap akses inovasi, ketersediaan iklim usaha yang mendukung, dan pendapatan petani yang berkaitan dengan permodalan dalam usahatani. Dengan demikian semakin mantap pemahaman petani terhadap inovasi PTT, akan diikuti oleh tingkat penerapan inovasi oleh petani yang lebih baik. Dengan melalui tahapan adopsi yang benar akan memberikan ruang bagi petani untuk menumbuhkan kesadarannya dalam penerapan teknologi, sehingga adopsi inovasi oleh petani bersifat permanen, bukan karena adanya paksaan ataupun bantuan.

### **Hubungan antara Pengalaman dan Persepsi Petani.**

Pengalaman usahatani petani kedelai terhadap PTT itu sendiri tidak berhubungan nyata dengan persepsinya terhadap pengelolaan usahatani secara terpadu. Keeratan hubungan antara pengalaman dan pemahaman atau penilaian petani terhadap inovasi PTT sangat lemah, sehingga lamanya pengalaman berusaha petani peserta PTT belum cukup kuat dapat meningkatkan secara nyata tingkat persepsi petani terhadap pengelolaan usahatani padi secara terpadu. Namun perlu diperhatikan bahwa arah hubungan yang terjadi adalah positif, artinya bahwa semakin berpengalaman petani dalam berusaha, mereka akan semakin baik tingkat pengetahuannya terhadap pengelolaan usahatani padi secara terpadu dengan baik.

### **Hubungan antara Pendapatan Petani dan Persepsi Petani.**

Pendapatan petani merupakan cermin kemampuan petani dari segi finansial dalam menjalankan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pengelolaan usahatani padi secara terpadu.

## **KESIMPULAN**

Petani memiliki persepsi positif, baik terhadap VUB kedelai itu sendiri maupun inovasi teknologi PTT kedelai. Petani menganggap bahwa PTT kedelai menguntungkan, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak rumit, mudah dicoba, dan mudah dilihat hasilnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alisa, Ifa. (2007). *Presepsi Petani Terhadap Inovasi Untuk Menggunakan Pupuk Kompos Kotoran Ternak Produk P4S Bumi Lestari*.
- Badan Litbang Pertanian. 2009. *Pedoman Umum PTT Kedelai*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Devito, J.A., 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Edisi ke Lima. Terjemahan Profesional Books.
- Hanafi, A. 1986. Memasyarakatkan Ide-ide Baru . (terjemahan dari karya Rogers dan Shoemaker : *Communication of Innovations*). Surabaya: Usaha Nasional.
- Hanafi A. 1987. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jumakir, 2014. *Potensi, Peluang dan Strategi Peningkatan Produktivitas Padi melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt)*
- Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Prabayanti, Herning. 2010. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Adopsi Biopestisida di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar*.
- Susanto, Astrid S., 1977. *Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: Binacipta.
- Sugarda, Tarya. D, Sudarmanto, & Samedi S Mintaredja. 2001, *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Soekartawi, 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Pertanian Kecil*. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Suryabrata. 1992. *Organisasi Penyuluhan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Samsudin (1982) dan Mardikanto (1993), *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Binacipta Bandung.
- Tahir AG. 2010. Analisis Efisiensi Produksi Sistem Usahatani Kedelai di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28 (02).
- Rogers, E.M., and F.E. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovation*, New York. Free Press.
- Rogers EM, Shoemaker FF. 1995. *Communication of Innovation: A Cross Cultural Approach*. New Edition. New York: The Free Press.